

Determinan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Food and Beverage di Indonesia: Peran Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Periode 2021–2024

Hilmi Naufal Yasir¹, Erwin Budianto^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia
hilmi122020477@ugj.ac.id, erwinbudianto@ugj.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 13 Mei 2026

Accepted: 17 Mei 2026

Published: 1 Juli 2026

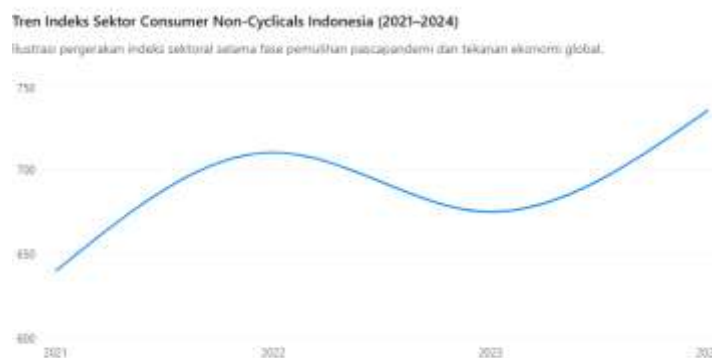
ABSTRACT

Stock prices in the food and beverage sector are influenced by fundamental financial performance, yet prior studies have shown inconsistent findings regarding the role of capital structure, profitability, and liquidity in explaining stock price movements. This study aims to examine the determinants of stock prices of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2024 by emphasizing the role of Debt to Equity Ratio, Return on Assets, and Current Ratio within the post-pandemic market recovery context. Using a quantitative approach and multiple linear regression analysis, this study analyzed 56 observational data obtained from 14 selected companies through purposive sampling. The findings reveal that Return on Assets has a positive and significant effect on stock prices, while Debt to Equity Ratio and Current Ratio do not have significant partial effects. Simultaneously, the three financial ratios significantly influence stock prices. This study contributes to strengthening fundamental analysis and signaling theory by demonstrating that profitability remains the most relevant signal considered by investors in assessing firm value within Indonesia's food and beverage sector. The findings also provide practical implications for investors to prioritize profitability indicators in investment decision-making, while companies are encouraged to improve asset efficiency to enhance market valuation..

Keywords: capital structure; food and beverage sector; liquidity; profitability; stock prices

PENDAHULUAN

Sektor food and beverage merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi masyarakat dan aktivitas industri pengolahan. Pada triwulan II tahun 2024, industri makanan dan minuman menjadi kontributor utama dalam struktur industri pengolahan nonmigas, dengan kontribusi ekspor pada Agustus 2024 sebesar US\$3,78 miliar atau 21,36% dari total ekspor industri pengolahan nonmigas (IKM Kemenperin, 2024). Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman memiliki peran penting dalam menjaga kinerja industri nasional sekaligus menjadi salah satu sektor yang aktif menarik perhatian investor di pasar modal Indonesia. Namun, pascapandemi COVID-19, sektor ini juga menghadapi dinamika pasar yang semakin kompleks akibat meningkatnya volatilitas harga saham, perubahan pola konsumsi masyarakat, tekanan inflasi, serta persistensi suku bunga tinggi yang memengaruhi perilaku investasi dan stabilitas pasar keuangan. Stabilitas sektor food and beverage turut dihadapkan pada tekanan eksternal berupa ketidakpastian pasar keuangan global dan potensi aliran modal asing yang dapat memengaruhi stabilitas sistem keuangan domestik (Dept Kebijakan Makroprudensial, 2024). Kondisi ekonomi makro tersebut menyebabkan investor menjadi lebih selektif dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan risiko pasar, prospek industri, dan terutama kinerja fundamental perusahaan sebelum melakukan pembelian saham.



Gambar 1. Tren Pergerakan Indeks Sektor Consumer Non-Cyclicals Tahun 2021–2024

Grafik menunjukkan bahwa sektor consumer non-cyclicals mengalami fluktuasi selama periode 2021–2024 seiring meningkatnya tekanan inflasi, persistensi suku bunga tinggi, dan ketidakpastian ekonomi global. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa investor semakin selektif dalam merespons informasi fundamental perusahaan, terutama pada sektor food and beverage yang memiliki karakter defensif di pasar modal Indonesia.

Harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja, risiko, dan prospek perusahaan di pasar modal. Dalam kondisi ekonomi yang semakin dinamis, khususnya pada periode pascapandemi, investor cenderung lebih memperhatikan informasi fundamental perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Bursa Efek Indonesia menyediakan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan tercatat sebagai sumber informasi resmi yang dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan emiten. Informasi tersebut dianalisis melalui rasio keuangan karena rasio keuangan mampu menggambarkan kondisi struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas perusahaan yang berkaitan dengan penilaian investor terhadap saham perusahaan. Dalam penelitian ini, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Current Ratio digunakan sebagai variabel independen karena ketiganya merepresentasikan solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas perusahaan. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, dengan harga saham sebagai variabel dependen.

Secara konseptual, penelitian ini didasarkan pada teori sinyal dan analisis fundamental yang menjelaskan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan dapat menjadi dasar bagi investor dalam menilai kualitas kinerja dan prospek perusahaan di pasar modal. Dalam kondisi pasar pascapandemi yang ditandai oleh meningkatnya ketidakpastian ekonomi, tekanan inflasi, dan persistensi suku bunga tinggi, investor cenderung lebih responsif terhadap informasi fundamental perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Penelitian Zarefar dan Armadani menunjukkan bahwa rasio fundamental perusahaan dapat memengaruhi harga saham ketika informasi keuangan digunakan investor sebagai dasar penilaian terhadap nilai perusahaan (Salsabila et al., 2024). Dalam konteks tersebut, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Current Ratio menjadi indikator yang relevan karena merepresentasikan struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap harga saham perusahaan sektor food and beverage.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum konsistennya hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Current Ratio terhadap harga saham, khususnya pada sektor food and beverage dalam konteks perubahan kondisi ekonomi pascapandemi. Penelitian Kusuma, Syaifeiq, Rupi'ah, dan Budianto pada perusahaan sektor food and beverage periode 2018–2022 menemukan bahwa Return on Assets dan Current Ratio berdampak negatif terhadap harga saham, sedangkan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham (Kusuma et al., 2024). Sementara itu, penelitian Aryani, Putra, dan Puspita pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2020–2022 menunjukkan bahwa Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Current Ratio dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan secara parsial (Aryani et al., 2024). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara rasio fundamental dan harga saham masih bersifat

dinamis serta dipengaruhi oleh karakteristik sektor, periode penelitian, dan kondisi ekonomi yang berkembang. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji sektor food and beverage pada periode 2021–2024, yaitu fase pemulihan pascapandemi yang ditandai oleh meningkatnya tekanan inflasi, persistensi suku bunga tinggi, dan perubahan perilaku investor dalam merespons informasi fundamental perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang penting untuk diuji kembali guna memperoleh pemahaman empiris yang lebih relevan mengenai pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham pada sektor food and beverage di Indonesia.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2021–2024, yaitu fase pemulihan pascapandemi yang ditandai oleh meningkatnya tekanan inflasi, persistensi suku bunga tinggi, serta ketidakpastian ekonomi global yang memengaruhi dinamika pasar modal dan perilaku investor. Dalam kondisi tersebut, sektor food and beverage menjadi sektor defensif yang tetap memiliki daya tarik investasi karena berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi masyarakat, sehingga sensitivitas investor terhadap informasi fundamental perusahaan menjadi semakin penting untuk dikaji. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Berdasarkan kriteria penelitian, diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel dengan total 56 data observasi. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih relevan mengenai pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham perusahaan sektor food and beverage dalam konteks perubahan kondisi ekonomi dan perilaku investasi pascapandemi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Current Ratio terhadap harga saham perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, baik secara parsial maupun simultan. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap harga saham; Return on Assets berpengaruh terhadap harga saham; Current Ratio berpengaruh terhadap harga saham; serta Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Current Ratio secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan, laporan tahunan, dan indikator kinerja yang digunakan investor untuk menilai prospek dan nilai perusahaan di pasar modal. Dalam konteks pasar modal, informasi keuangan memiliki peran penting karena investor tidak memiliki akses yang sama terhadap seluruh informasi internal perusahaan, sehingga rasio keuangan menjadi salah satu dasar utama dalam membentuk persepsi investasi. Debt to Equity Ratio dapat dipersepsikan sebagai sinyal risiko keuangan karena tingkat utang yang tinggi menunjukkan besarnya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal dan potensi meningkatnya beban kewajiban. Sebaliknya, Return on Assets dipandang sebagai sinyal profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola aset secara efisien, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Current Ratio juga menjadi indikator penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan mencerminkan tingkat keamanan likuiditas perusahaan. Penelitian Zarefar dan Armadani menunjukkan bahwa rasio fundamental perusahaan dapat memengaruhi harga saham dalam perspektif teori sinyal, sehingga informasi keuangan memiliki peran penting dalam pembentukan persepsi investor (Salsabila et al., 2024).

Analisis fundamental merupakan pendekatan yang digunakan investor untuk menilai saham berdasarkan kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Dalam pendekatan ini, rasio keuangan digunakan untuk memahami kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, dan mengelola sumber pendanaan. Penelitian ini menggunakan tiga rasio utama, yaitu Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Current Ratio. Debt to Equity Ratio digunakan untuk menilai struktur modal dan risiko keuangan perusahaan. Return on Assets digunakan untuk menilai

kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Current Ratio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Ketiga rasio tersebut digunakan karena mewakili dimensi solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas yang menjadi bagian penting dalam analisis fundamental.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio solvabilitas yang membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan untuk menggambarkan tingkat leverage dan struktur pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan berbasis utang dibandingkan modal sendiri dalam menjalankan aktivitas operasional dan ekspansi usaha. Semakin tinggi Debt to Equity Ratio, semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang, sehingga risiko keuangan dan perceived risk perusahaan di mata investor juga dapat meningkat, terutama dalam kondisi suku bunga tinggi dan ketidakpastian ekonomi. Investopedia menjelaskan bahwa Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur leverage keuangan perusahaan dengan membandingkan total liabilitas terhadap ekuitas pemegang saham (Nasriyah & Damayanti, 2026). Dalam konteks harga saham, peningkatan Debt to Equity Ratio dapat dipersepsikan negatif apabila investor menilai bahwa beban utang yang tinggi berpotensi menurunkan fleksibilitas keuangan dan meningkatkan risiko perusahaan. Namun, penggunaan utang tidak selalu berdampak negatif apabila perusahaan mampu mengelola utang secara produktif untuk mendukung ekspansi usaha, meningkatkan efisiensi operasional, dan menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Rasio ini penting karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk menciptakan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi Return on Assets, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga rasio ini sering dipandang sebagai sinyal profitabilitas dan efisiensi aset dalam perspektif teori sinyal. Investor umumnya mengaitkan Return on Assets yang tinggi dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan future return dan mempertahankan kinerja operasional yang berkelanjutan. Penelitian Aryani, Putra, dan Puspita menemukan bahwa Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga profitabilitas menjadi salah satu faktor utama yang diperhatikan investor dalam menilai saham perusahaan (Aryani et al., 2024). Oleh karena itu, Return on Assets diprediksi memiliki hubungan dengan harga saham karena rasio ini berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham dan menjadi salah satu indikator dominan dalam analisis fundamental.

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan keuangan jangka pendek perusahaan dan menjadi salah satu indikator yang digunakan investor untuk menilai stabilitas operasional perusahaan. Perusahaan dengan Current Ratio yang memadai dianggap memiliki kemampuan lebih baik dalam menjaga kelancaran operasional, memenuhi kewajiban lancar, serta mempertahankan kepercayaan investor terhadap kondisi likuiditas perusahaan. Dalam perspektif teori sinyal, Current Ratio dapat memberikan sinyal mengenai tingkat keamanan finansial jangka pendek perusahaan. Namun, Current Ratio yang terlalu tinggi tidak selalu menunjukkan kondisi yang efisien karena dapat mengindikasikan adanya aset lancar yang belum dimanfaatkan secara produktif untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian Asna dan Hernawati menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berdampak signifikan terhadap harga saham, sedangkan Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Rezqia, 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa investor cenderung lebih memprioritaskan profitabilitas dibandingkan likuiditas dalam menilai harga saham perusahaan.

Penelitian terdahulu yang relevan pertama adalah penelitian Kusuma, Syaifeiq, Rupi'ah, dan Budianto yang menganalisis pengaruh Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Penelitian tersebut relevan karena memiliki kesamaan objek sektor dan variabel utama dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Assets dan Current Ratio berdampak negatif terhadap harga saham, sedangkan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan

Return on Assets berpengaruh terhadap harga saham (Kusuma et al., 2024). Temuan tersebut menjadi pembanding penting karena menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham pada sektor food and beverage tidak selalu bersifat positif.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian Aryani, Putra, dan Puspita yang menganalisis pengaruh Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Penelitian tersebut menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dan menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Assets secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Current Ratio dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham (Aryani et al., 2024). Temuan tersebut mendukung dugaan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang lebih dominan dibandingkan likuiditas dan struktur modal dalam memengaruhi harga saham.

Tabel 1. Literature Mapping Penelitian Terdahulu

Penulis	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Research Gap
Kusuma, Syafeiq, Rupi'ah, & Budianto (2024)	Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Harga Saham	Regresi linear berganda pada perusahaan food and beverage periode 2018–2022	Return on Assets dan Current Ratio berdampak negatif terhadap harga saham, sedangkan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap harga saham.	Hasil menunjukkan hubungan profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham tidak selalu positif. Penelitian belum mengkaji kondisi pasar pada fase pemulihan pascapandemi dan tekanan ekonomi global periode 2021–2024.
Aryani, Putra, & Puspita (2024)	Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Harga Saham	Regresi linear berganda pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2020–2022	Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Current Ratio dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan secara parsial.	Penelitian dilakukan pada sektor industri barang konsumsi secara umum sehingga belum secara spesifik menjelaskan karakteristik sektor food and beverage dalam kondisi ekonomi pascapandemi.
Asna & Hernawati (2024)	Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Harga Saham	Analisis kuantitatif pada perusahaan property dan real estate periode	Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Current Ratio dan	Objek penelitian berada pada sektor property dan real estate sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan perilaku investor pada sektor

		2018–2023	Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan.	defensif seperti food and beverage.
Arifin (2024)	Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, Harga Saham	Regresi linear berganda pada perusahaan LQ45 periode 2020–2023	Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Return on Assets tidak berpengaruh signifikan.	Perbedaan hasil menunjukkan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham bersifat dinamis dan dipengaruhi karakteristik sektor serta kondisi pasar.
Penelitian Ini (2026)	Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio, Harga Saham	Regresi linear berganda pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024	Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Debt to Equity Ratio dan Current Ratio tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Penelitian berfokus pada sektor food and beverage pada fase pemulihan pascapandemi dengan mempertimbangkan dinamika inflasi, persistensi suku bunga tinggi, dan perubahan perilaku investor dalam merespons informasi fundamental perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Current Ratio merupakan variabel fundamental yang relevan untuk menjelaskan harga saham. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang belum konsisten, terutama terkait pengaruh parsial masing-masing rasio terhadap harga saham. Ketidakkonsistenan tersebut menjadi dasar perlunya penelitian lanjutan pada perusahaan sektor food and beverage periode 2021–2024. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham pada sektor yang memiliki kontribusi penting bagi perekonomian Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, karena penelitian bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data numerik. Pendekatan kuantitatif sesuai digunakan ketika permasalahan penelitian telah jelas, data bersifat terukur, dan penelitian diarahkan untuk menguji hipotesis pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Current Ratio terhadap harga saham perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Objek penelitian, variabel, periode, dan hasil pemilihan sampel disesuaikan dengan rancangan penelitian awal yang telah menetapkan sektor food and beverage sebagai fokus kajian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Penggunaan kriteria dalam pemilihan sampel dilakukan agar data yang dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Pendekatan pemilihan sampel berdasarkan kesesuaian kriteria juga sejalan dengan prinsip metodologi penelitian bisnis yang menekankan pentingnya kesesuaian desain penelitian, pengumpulan data, dan strategi sampling dengan tujuan penelitian (Bougie & Sekaran, 2020).

Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, melakukan IPO sebelum tahun 2021, mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2021–2024, tidak mengalami penurunan harga saham ekstrem, tidak mengalami laba bersih negatif selama periode penelitian, serta tidak menggunakan mata uang dolar dalam penyajian laporan keuangan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan empat tahun, sehingga total data observasi berjumlah 56 data. Jumlah sampel tersebut mencerminkan perusahaan sektor food and beverage yang mampu memenuhi kriteria penelitian secara konsisten selama periode pengamatan. Penggunaan kriteria tersebut dilakukan untuk menjaga homogenitas data, meningkatkan validitas analisis, serta meminimalkan potensi bias yang dapat muncul akibat kondisi keuangan ekstrem, fluktuasi harga saham yang terlalu tinggi, laba negatif, maupun perbedaan mata uang pelaporan keuangan. Dengan demikian, pemilihan sampel diharapkan dapat menghasilkan data observasi yang lebih representatif dalam menjelaskan pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham perusahaan sektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dipilih karena seluruh informasi yang dianalisis diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan data harga saham perusahaan yang telah dipublikasikan secara resmi. Sumber data penelitian berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan, laporan tahunan perusahaan, situs resmi Bursa Efek Indonesia, serta situs resmi masing-masing perusahaan. Bursa Efek Indonesia menyediakan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan tercatat sebagai sumber informasi resmi bagi publik dan investor (Sugiyono, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data yang tersedia dalam dokumen resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi total liabilitas, total ekuitas, laba bersih, total aset, aset lancar, liabilitas jangka pendek, serta harga saham penutupan tahunan.

Operasional variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen adalah harga saham, sedangkan variabel independen meliputi Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Current Ratio. Definisi operasional dan rumus pengukuran variabel disajikan pada Tabel 2. Dalam penelitian ini, variabel harga saham ditransformasi menggunakan logaritma natural (Ln) untuk mengurangi skewness data, meningkatkan normalitas distribusi, serta meminimalkan pengaruh nilai ekstrem akibat rentang harga saham yang relatif lebar antarperusahaan. Transformasi logaritma dilakukan agar distribusi data menjadi lebih proporsional dan model regresi mampu menghasilkan estimasi yang lebih stabil, robust, dan representatif dalam menjelaskan hubungan antara struktur modal, profitabilitas, likuiditas, dan harga saham perusahaan sektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia.

Table 2. Definisi Operasional Variable

Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Rumus/Pengukuran
Harga Saham	Y	Harga saham penutupan tahunan perusahaan sektor <i>food and beverage</i> pada akhir periode pengamatan.	<i>Closing price</i> tahunan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	X1	Rasio yang mengukur perbandingan total liabilitas terhadap total ekuitas perusahaan.	DER = Total Liabilitas / Total Ekuitas

<i>Return on Assets</i>	X2	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki.	ROA = Laba Bersih / Total Aset
<i>Current Ratio</i>	X3	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar.	CR = Aset Lancar / Liabilitas Jangka Pendek

Selain transformasi logaritma, penelitian ini juga melakukan pemeriksaan terhadap potensi outlier untuk meminimalkan pengaruh data ekstrem yang dapat memengaruhi kestabilan dan ketepatan model regresi. Identifikasi outlier dilakukan melalui analisis statistik deskriptif dan evaluasi sebaran data observasi guna memastikan bahwa data yang digunakan berada dalam rentang yang wajar untuk dianalisis. Dalam proses pemilihan sampel, penelitian ini mengecualikan perusahaan yang mengalami penurunan harga saham ekstrem, laba bersih negatif, serta kondisi keuangan yang tidak stabil selama periode pengamatan. Pendekatan tersebut dilakukan untuk menjaga homogenitas data, mengurangi potensi bias estimasi, serta meningkatkan robustness hasil penelitian. Dengan demikian, model analisis diharapkan mampu menghasilkan estimasi yang lebih stabil, representatif, dan relevan dalam menjelaskan pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham perusahaan sektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda karena penelitian bertujuan menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan hubungan antara Debt to Equity Ratio, Return on Assets, dan Current Ratio terhadap harga saham perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Data penelitian bersifat pooled cross-section dengan jumlah observasi yang relatif terbatas, sehingga regresi linear berganda dinilai memadai untuk menghasilkan estimasi hubungan antarvariabel penelitian secara objektif dan sistematis. Pendekatan panel regression seperti fixed effect dan random effect turut dipertimbangkan, namun penelitian ini menggunakan regresi linear berganda karena karakteristik data dan tujuan penelitian lebih berfokus pada pengujian hubungan umum antarvariabel fundamental perusahaan terhadap harga saham. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk mendukung pengolahan statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan analisis regresi. Penggunaan IBM SPSS dalam analisis multivariat, statistik deskriptif, analisis regresi, serta uji asumsi klasik dijelaskan dalam Ghozali edisi 2021 (Ghozali, 2021). Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 DER + \beta_2 ROA + \beta_3 CR + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : harga saham

a : konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: koefisien regresi

DER : Debt to Equity Ratio

ROA : Return on Assets

CR : Current Ratio

ε : error term

Tahapan analisis data dilakukan secara kronologis. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan sebaran data. Kedua, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi sebelum pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kuat antarvariabel independen dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians residual, sedangkan uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi residual antarperiode pengamatan. Tahapan tersebut sesuai dengan prosedur analisis regresi yang mensyaratkan pengujian asumsi klasik sebelum interpretasi model dilakukan (Ghozali, 2021).

Ketiga, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji arah dan besarnya pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* terhadap harga saham. Keempat, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap harga saham. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap harga saham. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan harga saham. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian adalah 5% atau 0,05, sehingga variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Prosedur pengukuran, pengujian, dan evaluasi model tersebut digunakan agar hasil penelitian dapat ditelusuri secara sistematis dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara rasio keuangan dan harga saham.

HASIL

Penelitian ini menggunakan 14 perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024, sehingga diperoleh 56 data observasi. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria purposive sampling, yaitu perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2021, menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian, tidak mengalami penurunan harga saham ekstrem, tidak mengalami laba bersih negatif, dan tidak menggunakan mata uang dolar dalam laporannya. Dengan demikian, data yang dianalisis telah memenuhi kriteria kelayakan sampel sesuai kebutuhan pengujian pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* terhadap harga saham.

Table 3. Sample Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI	103
Perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2021	66
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap 2021–2024	51
Perusahaan yang tidak mengalami penurunan harga saham ekstrem	33
Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih negatif	16
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang dolar	14
Total sampel perusahaan	14
Total data observasi	56

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, harga saham memiliki nilai minimum sebesar 24 dan nilai maksimum sebesar 11.250, dengan nilai rata-rata sebesar 2.711,18 dan standar deviasi sebesar 3.012,48. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada rata-rata menunjukkan bahwa harga saham antarperusahaan memiliki variasi yang tinggi selama periode penelitian. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan nilai pasar yang cukup besar antar emiten dalam sektor food and beverage, sehingga harga saham tidak bergerak secara seragam pada seluruh perusahaan sampel.

Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,102 dan nilai maksimum sebesar 2,465, dengan rata-rata 0,78790 dan standar deviasi 0,588719. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki struktur pendanaan yang relatif lebih besar ditopang oleh ekuitas dibandingkan utang, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih tinggi. Variabel *Return on Assets* memiliki nilai minimum sebesar 0,003 dan maksimum sebesar 0,334, dengan rata-rata 0,09293 dan standar deviasi 0,071877. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki berbeda antarperusahaan, tetapi secara umum masih berada pada nilai positif. Variabel *Current Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,523 dan maksimum sebesar 10,498, dengan rata-rata 2,51326 dan standar deviasi 1,984720. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, meskipun tingkat likuiditas antarperusahaan cukup bervariasi.

Table 4. Hasil Statistik Deskriptif (diolah menggunakan SPSS 27)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
DER	56	0,102	2,465	0,78790	0,588719
ROA	56	0,003	0,334	0,09293	0,071877
CR	56	0,523	10,498	2,51326	1,984720
Harga Saham	56	24	11.250	2.711,18	3.012,48

Sebelum dilakukan pengujian regresi linear berganda, data diuji menggunakan uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga residual dalam model regresi berdistribusi normal. Selain itu, hasil *Normal P-P Plot* menunjukkan bahwa titik residual menyebar mengikuti garis diagonal, sehingga pola residual mendukung terpenuhinya asumsi normalitas.

Table 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov (diolah menggunakan SPSS 27)

Keterangan	Nilai
N	56
Test Statistic	0,081
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,479

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* lebih kecil dari 10. Variabel DER memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,321 dan VIF sebesar 3,119. Variabel ROA memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,964 dan VIF sebesar 1,038. Variabel CR memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,316 dan VIF sebesar 3,164. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen, sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

Table 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
DER	0,321	3,119	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0,964	1,038	Tidak terjadi multikolinearitas
CR	0,316	3,164	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi DER sebesar 0,061, ROA sebesar 0,454, dan CR sebesar 0,068. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual dalam model dapat dinyatakan relatif konstan antar pengamatan.

Table 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser (diolah menggunakan SPSS 27)

Variabel	Sig.	Keterangan
DER	0,061	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROA	0,454	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CR	0,068	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,081. Dengan jumlah observasi 56 dan jumlah variabel independen sebanyak tiga, diperoleh nilai *dU* sebesar 1,6830 dan

nilai 4-dU sebesar 2,317. Nilai Durbin-Watson berada di antara dU dan 4-dU, yaitu $1,6830 < 2,081 < 2,317$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga residual antarperiode pengamatan tidak saling berkorelasi.

Table 8. Hasil Uji Autokorelasi (diolah menggunakan SPSS 27)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	0,640	0,409	0,375	2,081

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, pengujian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda. Hasil regresi menunjukkan bahwa konstanta memiliki nilai sebesar 4,821. Koefisien DER bernilai -0,015, yang menunjukkan arah hubungan negatif terhadap harga saham. Koefisien ROA bernilai 1,317, yang menunjukkan arah hubungan positif terhadap harga saham. Koefisien CR bernilai -0,036, yang menunjukkan arah hubungan negatif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,821 - 0,015DER + 1,317ROA + 0,036CR + \varepsilon$$

Table 9. Hasil Regresi Linear Berganda (diolah menggunakan SPSS 27)

Variabel	Koefisien B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	4,821	0,284	-	16,971	<0,001
DER	-0,015	0,364	-0,007	-0,041	0,968
ROA	1,317	0,182	0,715	7,219	<0,001
CR	-0,036	0,459	-0,014	-0,078	0,938

Hasil uji t menunjukkan bahwa DER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,968 dengan nilai t sebesar -0,041. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa kenaikan DER dalam model ini cenderung diikuti oleh penurunan harga saham, tetapi pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham tidak didukung oleh hasil pengujian parsial.

Hasil uji t pada variabel ROA menunjukkan nilai signifikansi <0,001 dengan nilai t sebesar 7,219. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan ROA diikuti oleh peningkatan harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi variabel yang memiliki kontribusi paling kuat dalam menjelaskan perubahan harga saham pada model penelitian.

Hasil uji t pada variabel CR menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,938 dengan nilai t sebesar -0,078. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa kenaikan CR dalam model ini cenderung diikuti oleh penurunan harga saham, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham tidak didukung oleh hasil pengujian parsial.

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 17,956 dengan nilai signifikansi <0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga DER, ROA, dan CR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas secara bersama-sama memiliki kemampuan dalam menjelaskan perubahan harga saham perusahaan sektor *food and beverage* selama periode penelitian.

Table 10. Hasil Uji F (diolah menggunakan SPSS 27)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	13,819	3	4,606	17,956	<0,001

Residual	13,340	52	0,257	-	-
Total	27,159	55	-	-	-

Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,409 dan Adjusted R Square sebesar 0,375. Nilai R Square sebesar 0,409 menunjukkan bahwa DER, ROA, dan CR mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 40,9%, sedangkan 59,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,375 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen, kemampuan model dalam menjelaskan perubahan harga saham adalah sebesar 37,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup, tetapi masih terdapat faktor lain di luar rasio DER, ROA, dan CR yang turut memengaruhi harga saham.

Table 11. Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,640	0,409	0,375	0,36087

Table 22. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	DER berpengaruh terhadap harga saham	Tidak didukung
H2	ROA berpengaruh terhadap harga saham	Didukung
H3	CR berpengaruh terhadap harga saham	Tidak didukung
H4	DER, ROA, dan CR secara simultan berpengaruh terhadap harga saham	Didukung

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio tidak menjadi faktor yang menentukan harga saham secara parsial pada perusahaan sektor food and beverage periode 2021–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan berbasis utang belum menjadi informasi utama yang direspons investor dalam menilai saham perusahaan pada sektor tersebut, terutama pada kondisi pasar pascapandemi yang ditandai oleh meningkatnya ketidakpastian ekonomi, tekanan inflasi, dan persistensi suku bunga tinggi. Dalam perspektif teori sinyal, informasi keuangan hanya akan memengaruhi keputusan investor apabila informasi tersebut dipersepsikan relevan terhadap prospek nilai perusahaan. Zarefar dan Armadani menjelaskan bahwa rasio fundamental dapat memengaruhi harga saham ketika rasio tersebut dipahami investor sebagai sinyal mengenai kualitas dan prospek perusahaan (Zarefar & Armadani, 2024). Dengan demikian, tidak signifikannya Debt to Equity Ratio dapat dimaknai bahwa investor cenderung tidak secara langsung menilai tingkat utang sebagai sinyal dominan selama perusahaan masih mampu mempertahankan aktivitas operasional, menjaga stabilitas laba, dan tidak menunjukkan tekanan keuangan yang ekstrem. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perilaku investor pada sektor food and beverage lebih berorientasi pada kemampuan perusahaan mempertahankan kinerja dan profitabilitas dibandingkan tingkat leverage perusahaan secara semata.

Hasil tersebut juga dapat dipahami melalui karakteristik sektor food and beverage yang memiliki hubungan kuat dengan kebutuhan konsumsi masyarakat dan cenderung bersifat defensif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Pada sektor yang permintaannya relatif stabil, penggunaan utang tidak selalu dipersepsikan sebagai sinyal negatif karena utang dapat digunakan untuk mendukung modal kerja, distribusi, ekspansi kapasitas, maupun penguatan rantai pasok perusahaan. Oleh sebab itu, investor cenderung tidak melihat Debt to Equity Ratio secara terpisah, melainkan mempertimbangkannya bersama indikator lain, terutama kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan menjaga keberlanjutan usaha pada periode pemulihan pascapandemi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma, Syafeiq, Rupi'ah, dan Budiarto pada perusahaan sektor food and beverage periode 2018–2022 yang menemukan bahwa Debt to Equity Ratio tidak

berpengaruh terhadap harga saham (Kusuma et al., 2024). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Aryani, Putra, dan Puspita yang menemukan bahwa Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi (Aryani et al., 2024). Sementara itu, penelitian pada perusahaan LQ45 periode 2020–2023 yang dilakukan Arifin (2024) menemukan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Return on Assets tidak berpengaruh, sehingga menunjukkan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham bersifat kontekstual dan dapat berbeda berdasarkan karakteristik sektor, kondisi ekonomi, serta perilaku investor pada periode penelitian tertentu.

Berbeda dengan Debt to Equity Ratio, Return on Assets terbukti menjadi variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan informasi fundamental yang paling kuat dalam membentuk penilaian investor terhadap saham perusahaan sektor food and beverage, khususnya pada periode 2021–2024 yang ditandai oleh fase pemulihan pascapandemi, tekanan inflasi, dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Secara teoritis, Return on Assets menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dari aset yang dimiliki, investor memperoleh sinyal bahwa perusahaan memiliki efisiensi operasional, kemampuan adaptasi bisnis, dan prospek kinerja yang lebih baik di tengah dinamika pasar. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal karena profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi pasar dan mendorong peningkatan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan usaha perusahaan. Zarefar dan Armadani menunjukkan bahwa rasio fundamental perusahaan relevan dalam menjelaskan harga saham dari sudut pandang teori sinyal (Zarefar & Armadani, 2024). Dalam konteks pasar modal Indonesia, kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa investor cenderung lebih responsif terhadap perusahaan yang mampu menjaga stabilitas laba dan efisiensi penggunaan aset dibandingkan perusahaan yang hanya memiliki tingkat likuiditas atau struktur modal tertentu.

Pengaruh positif Return on Assets juga menunjukkan bahwa investor pada sektor food and beverage lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dibandingkan sekadar struktur utang atau likuiditas jangka pendek. Hal ini logis karena harga saham pada dasarnya merepresentasikan ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan menciptakan nilai pada masa depan. Ketika profitabilitas meningkat, ekspektasi terhadap dividen, pertumbuhan laba, dan keberlanjutan usaha juga cenderung meningkat. Pada sektor food and beverage yang memiliki karakter defensif dan berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi masyarakat, kemampuan perusahaan mempertahankan profitabilitas menjadi indikator penting dalam menjaga kepercayaan pasar, terutama pada periode pemulihan ekonomi pascapandemi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aryani, Putra, dan Puspita yang menyatakan bahwa Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara Current Ratio dan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan secara parsial (Aryani et al., 2024). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Asna dan Hernawati yang menunjukkan bahwa Return on Assets berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Current Ratio dan Debt to Equity Ratio tidak berdampak signifikan (Asna & Herlinawati, 2024). Dalam perspektif teori sinyal, perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar karena menunjukkan efisiensi penggunaan aset dan potensi peningkatan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Adityo pada perusahaan manufaktur periode 2022–2024 yang menguji pengaruh Return on Assets, Current Ratio, dan Earning Per Share terhadap harga saham (Dzaky Adityo, 2025). Temuan ini juga didukung oleh penelitian pada perusahaan makanan dan minuman periode 2021–2024 yang menunjukkan bahwa Return on Assets berdampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi aset dan prospek pertumbuhan (Ninik Dwi Atmini & I'anatus Sholikhah, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa profitabilitas merupakan informasi fundamental yang relevan bagi investor dalam pembentukan harga saham.

Sementara itu, Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas jangka pendek belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai harga saham perusahaan sektor food and beverage, khususnya pada periode 2021–2024 yang ditandai oleh dinamika pemulihan ekonomi pascapandemi dan meningkatnya

ketidakpastian pasar. Dalam kondisi tersebut, investor cenderung lebih memprioritaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga keberlanjutan usaha dibandingkan hanya kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Secara konseptual, Current Ratio menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Namun, kemampuan membayar kewajiban jangka pendek tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan menciptakan laba, meningkatkan efisiensi operasional, atau menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham. Oleh karena itu, meskipun likuiditas tetap penting bagi stabilitas operasional perusahaan, investor pada sektor food and beverage cenderung menempatkan rasio ini sebagai indikator pendukung, bukan sebagai penentu utama keputusan investasi.

Tidak signifikannya Current Ratio juga dapat diinterpretasikan bahwa likuiditas yang tinggi belum tentu dipersepsikan positif oleh pasar. Aset lancar yang terlalu besar dapat mengindikasikan adanya kas, piutang, atau persediaan yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba dan meningkatkan produktivitas perusahaan. Dalam perspektif investor, kondisi tersebut dapat mencerminkan adanya idle assets yang belum mampu dikonversi menjadi keuntungan secara efektif. Dengan demikian, investor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga menilai sejauh mana aset lancar mampu mendukung pertumbuhan laba dan efisiensi operasional perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asna dan Hernawati yang menemukan bahwa Current Ratio tidak berdampak signifikan terhadap harga saham (Asna & Herlinawati, 2024). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Aryani, Putra, dan Puspita yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham (Aryani et al., 2024).

Meskipun secara parsial hanya *Return on Assets* yang berpengaruh signifikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini memperlihatkan bahwa investor tidak menilai perusahaan hanya berdasarkan satu indikator keuangan, tetapi mempertimbangkan kombinasi antara struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas. Dalam konteks analisis fundamental, ketiga rasio tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan tingkat risiko pendanaan, *Return on Assets* menunjukkan efektivitas penciptaan laba, sedangkan *Current Ratio* menunjukkan kemampuan menjaga kewajiban jangka pendek. Secara bersama-sama, ketiga rasio tersebut membentuk gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas fundamental perusahaan.

Hasil simultan tersebut memperkuat argumen bahwa analisis fundamental tetap relevan dalam menjelaskan harga saham perusahaan sektor *food and beverage*. Penelitian Kusuma, Syaifeiq, Rupi'ah, dan Budianto juga menemukan bahwa *Return on Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada sektor *food and beverage* (Kusuma et al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan konfirmasi empiris terhadap penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas bukti pada periode yang lebih mutakhir, yaitu 2021–2024. Periode ini penting karena mencakup fase pemulihan pascapandemi dan dinamika ekonomi global yang dapat memengaruhi perilaku investor serta kinerja perusahaan. Berdasarkan dokumen penelitian, periode pengamatan yang digunakan adalah 2021–2024 dengan 14 perusahaan sebagai sampel dan 56 data observasi.

Perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya konsistensi sekaligus perbedaan. Konsistensi terlihat pada dominannya peran *Return on Assets* sebagai variabel yang berpengaruh terhadap harga saham, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Aryani, Putra, dan Puspita serta Asna dan Hernawati (Aryani et al., 2024). Perbedaan terlihat ketika dibandingkan dengan penelitian Kusuma, Syaifeiq, Rupi'ah, dan Budianto yang menemukan bahwa *Return on Assets* dan *Current Ratio* berdampak negatif terhadap harga saham pada sektor *food and beverage* periode 2018–2022 (Kusuma et al., 2024). Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, jumlah sampel, kondisi ekonomi, dan karakteristik data yang digunakan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham bersifat kontekstual dan dapat berubah sesuai periode, sektor, serta kondisi pasar.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian manajemen keuangan dan pasar modal dengan menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan sinyal

fundamental yang paling kuat bagi investor pada sektor *food and beverage*. Penelitian ini juga memperkaya bukti empiris bahwa struktur modal dan likuiditas tidak selalu menjadi faktor dominan secara parsial, tetapi tetap penting ketika dianalisis secara simultan bersama profitabilitas. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pendekatan analisis fundamental yang menilai perusahaan secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan satu rasio keuangan. Kontribusi praktisnya adalah investor perlu menempatkan *Return on Assets* sebagai indikator utama dalam menilai saham sektor *food and beverage*, sementara perusahaan perlu meningkatkan efisiensi penggunaan aset agar mampu memperkuat daya tarik saham di pasar modal.

Namun, hasil penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio*, sehingga belum mencakup faktor lain yang juga dapat memengaruhi harga saham, seperti ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *earnings per share*, inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan sentimen pasar. Kedua, objek penelitian terbatas pada perusahaan sektor *food and beverage* yang memenuhi kriteria sampel, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada sektor lain dengan karakteristik risiko dan pola permintaan yang berbeda. Ketiga, periode penelitian terbatas pada 2021–2024, sehingga hasilnya mencerminkan kondisi pada periode tersebut dan dapat berbeda apabila diuji pada periode ekonomi yang lebih panjang. Keempat, penelitian menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan harga saham yang telah dipublikasikan, sehingga validitas hasil sangat bergantung pada kelengkapan dan konsistensi pelaporan data perusahaan. Batasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian selanjutnya dapat memperluas periode observasi, menambah variabel fundamental dan makroekonomi, serta membandingkan beberapa sektor agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, sehingga struktur modal belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor secara parsial dalam pembentukan keputusan investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pada periode pemulihan pascapandemi, investor cenderung lebih berfokus pada kemampuan perusahaan mempertahankan kinerja dan profitabilitas dibandingkan tingkat leverage perusahaan. *Return on Assets* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan indikator fundamental paling penting dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga likuiditas jangka pendek belum menjadi penentu utama keputusan investasi pada sektor *food and beverage*. Secara simultan, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis fundamental tetap relevan dalam menilai saham ketika struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas dianalisis secara bersama-sama.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat perspektif teori sinyal yang menjelaskan bahwa investor lebih responsif terhadap informasi fundamental yang dipersepsikan memiliki keterkaitan langsung dengan prospek laba dan keberlanjutan perusahaan. Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti bahwa profitabilitas menjadi sinyal fundamental yang paling dominan dalam menjelaskan harga saham perusahaan sektor *food and beverage* pada periode 2021–2024 yang ditandai oleh dinamika pemulihan ekonomi pascapandemi, tekanan inflasi, dan ketidakpastian pasar global. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham bersifat kontekstual dan dapat berubah sesuai karakteristik sektor, kondisi ekonomi, dan perilaku investor.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa investor perlu menempatkan *Return on Assets* sebagai indikator utama dalam menilai saham sektor *food and beverage* karena rasio tersebut mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan efektivitas penggunaan aset, menjaga stabilitas profitabilitas, serta mengelola struktur modal dan likuiditas secara optimal untuk memperkuat kepercayaan pasar dan meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode observasi, menambahkan variabel fundamental dan makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, ukuran perusahaan, dan earnings per share, serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih kompleks seperti panel regression atau robust regression agar mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham pada berbagai sektor industri.

REFERENSI

- Arifin. (2024). The Role of Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Dividend Payout Ratio on Stock Prices of Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2023 Period Arifin Universitas Pelita Harapan Coreponding. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 3(3). <https://jisma.org>
- Aryani, D., Surya Putra, Y., Entina Puspita, M., & Tinggi Ilmu Ekonomi, S. (2024). Pengaruh ROA, CR dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(2). www.djkn.kemenkeu.go.id
- Asna, G. I., & Herlinawati, E. (2024). Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Assets on Stock Prices of Property and Real Estate Companies on the Indonesia Stock Exchange (2018-2023). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(08). <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i08.1210>
- Bougie, Roger., & Sekaran, Uma. (2020). *Research methods for business : a skill-building approach*. John Wiley & Sons, Inc.
- Dept Kebijakan Makroprudensial. (2024). *Kajian Stabilitas Keuangan No. 43, September, 2024*.
- Dzaky Adityo, R. (2025). Pengaruh Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 03(02), 274–283. <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Universitas Diponegoro.
- IKM Kemenperin. (2024). Kemenperin bersama Arwana Ceramics Fasilitasi IKM Terapkan Keamanan Produksi Pangan. *Direktorat Jendral Industri Kecil, Menengah, Dan Aneka Kementrian Perindustrian*.
- Kusuma, B. N., Syaifeiq, M. I., Rupi'ah, R., & Budianto, E. (2024). The Effect Of Roa, Cr, And Der On Stock Prices In The Food And Beverage Sector Listed On The Indonesian Stock Exchange (Bei) In 2018-2022. *Journal of Social Science (JoSS)*, 3(6), 1423–1436. <https://doi.org/10.57185/joss.v3i6.295>
- Nasriyah, A., & Damayanti, S. (2026). Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 694–702. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6097>
- Ninik Dwi Atmini, & I'anatus Sholikhah. (2025). Pengaruh DER, CR, dan ROA terhadap PBV pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 4(3), 362–371. <https://doi.org/10.55606/jupumi.v4i3.6813>
- Rezqia, A. P. (2025). *PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN EARNING PER SHARE SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTIES AND REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024*. Universitas Gunadarma.
- Salsabila, D., Wahyudiono, B., & Arimuljarto, N. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Total Assets Turnover (TATO), dan Earning Per Share (EPS), Terhadap Return Saham pada Perusahaan Sub Sektor Food and Bavereges yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 201. *Jurnal Manajemen Pratama*, 1(3).
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D / Sugiyono*. Alfabeta.
- Zarefar, A., & Armadani, A. (2024). DO FUNDAMENTAL FINANCIAL RATIOS AFFECT THE COMPANY'S STOCK PRICE? INDONESIA EVIDENCE. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 21(1), 49–63. <https://doi.org/10.21002/jaki.2024.03>